

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang penerapan dan dampak sosial ekonomi dari tradisi *dui' menre'* dalam pernikahan masyarakat Kabupaten Luwu, serta tinjauannya berdasarkan perspektif Maqashid Syariah. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta analisis data kualitatif, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Tradisi *dui' menre'* merupakan bentuk penghormatan dalam adat pernikahan Bugis yang masih dipertahankan hingga kini, dengan tahapan utama berupa *mammanu'-manu'* (pertemuan awal) dan *mapettu ada* (lamaran resmi). Meskipun akar tradisinya masih terjaga, pelaksanaannya mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya berbasis kolektivitas keluarga menjadi lebih bersifat personal dan praktis.
2. Dari sisi sosial, praktik *dui' menre'* telah mengalami pergeseran makna dari nilai simbolik adat menjadi simbol gengsi sosial. Hal ini menyebabkan tekanan sosial baik bagi laki-laki maupun perempuan, mengakibatkan hilangnya semangat menikah, penundaan pernikahan, hingga fenomena *silariang* (kawin lari). Tradisi ini juga menimbulkan konflik internal keluarga, stigma sosial, serta ketidakadilan struktural berbasis gender.

3. Dari sisi ekonomi, tuntutan nominal *dui' menre'* menjadi beban finansial berat bagi pihak laki-laki dan keluarganya. Banyak yang terpaksa menjual aset atau berutang demi memenuhi tuntutan adat. Hal ini menghambat kemandirian ekonomi, menciptakan ketimpangan sosial, dan memperburuk kesejahteraan keluarga setelah pernikahan.
4. Berdasarkan perspektif Maqashid Syariah, tradisi ini semestinya mendukung prinsip kemaslahatan, terutama dalam menjaga agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), keturunan (hifzh al-nasl), harta (hifzh al-mal), dan akal (hifzh al-.,aql). Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan *dui' menre'* yang berlebihan justru bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai relasi antara adat dan syariat Islam dalam konteks modernitas. Tradisi *dui' menre'* menjadi contoh konkret bagaimana suatu praktik budaya dapat mengalami pergeseran makna ketika berhadapan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kontemporer. Kajian ini memperkuat relevansi teori Maqashid Syariah dalam menilai praktik sosial-budaya agar tetap sesuai dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kesetaraan.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi masyarakat adat: penting untuk mengevaluasi ulang praktik *dui' menre'* agar tidak memberatkan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai simbol penghormatan.
- b. Bagi tokoh agama dan adat: dapat menjadi dasar untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menyeimbangkan antara adat dan syariat dalam pelaksanaan pernikahan.
- c. Bagi calon pasangan dan keluarga: diharapkan mampu melakukan dialog terbuka, jujur, dan realistis dalam menentukan besaran *dui' menre'*, agar tidak menjadi penghambat pernikahan.
- d. Bagi pemerintah daerah atau lembaga pemberdayaan keluarga: dapat menjadi acuan dalam merancang program sosialisasi atau edukasi budaya yang lebih adaptif dan berpihak pada keadilan sosial.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pertahankan Tradisi, Tapi Jangan Memberatkan

Masyarakat Kabupaten Luwu sebaiknya tetap menjaga tradisi *dui' menre'* sebagai bagian dari budaya yang bernilai, namun perlu disesuaikan dengan kondisi sekarang. Jangan sampai tradisi ini malah menjadi beban berat bagi calon pengantin, terutama dari pihak laki-laki.

2. Perlu Kerja Sama Antara Tokoh Adat Dan Tokoh Agama

Dibutuhkan dialog atau diskusi bersama antara tokoh adat dan tokoh agama agar tradisi yang dijalankan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta bisa tetap membawa manfaat bagi semua pihak tanpa menimbulkan masalah.

3. Pentingnya Memberi Pemahaman Kepada Generasi Muda

Anak muda perlu diberikan pemahaman tentang arti penting pernikahan, baik dari sisi agama maupun budaya. Hal ini penting agar mereka tidak terjebak dalam pandangan bahwa besar kecilnya *dui'* *menre'* menentukan harga diri atau martabat seseorang.

4. Perlu penelitian lanjutan

Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang membahas topik ini dengan metode yang berbeda, misalnya menggunakan data kuantitatif, atau membandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan yang juga menjalankan tradisi serupa. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana *dui'* *menre'* diterapkan di berbagai tempat.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM